

**PERTIMBANGAN ETIKA AGAMA  
DALAM APLIKASI ILMU  
(MENDAKWAHKAN ETIKA DALAM ILMU)**

**Oleh: Muhammad Anwar**  
Mahasiswa Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

**Abstrak:**

Ethics is the science of moral philosophy or moral, is nothing other than the science or the "art" of life (the art of living) that teaches how to live a happy life, or how to achieve happiness. Ethics as the art of living ethics as a spiritual treatment. Religion is the most essential human needs that are universal. Therefore, religion is a spiritual awareness in which there is one fact that seemed to have, which is that people always hope for His mercy, guidance of his hands, and caress him, that ontological not be denied, even by people who are most communist though ,

**Keywords:**

**Ethics, Religion, Science**

**PENDAHULUAN**

Modernisasi yang disertai dengan janji-janji kemudahan bagi manusia dalam menjalankan setiap aktivitasnya, berhasil diwujudkan dalam berbagai segmen dan lini kehidupan, ruang dan waktu seolah mampu dipersempit dan dipersingkat, alam menjadi sesuatu yang sangat mungkin untuk diteliti sepuas-puasnya dengan dalil ilmiah yang senantiasa haus dengan kebenaran rasional, dengan teknologi Informasi manusia bisa berkomunikasi dengan siapa saja tanpa terikat oleh ruang dan waktu, dengan mesin-mesin canggih manusia memproduksi apa saja dengan mudah.<sup>1</sup> Namun kemudahan-kemudahan juga tidak terlepas dari berbagai kemungkinan negative yang menyertainya.

Kemajuan ilmu dan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, kini berubah menjadi system mekanis yang membelenggu manusia tanpa mengenal belas kasihan. Manusia cenderung bersifat materialistis, individualism, dan lebih longgar di dalam menerapkan nilai-nilai moral keagamaan, Inilah zaman globalisasi yang menuntut hidup serba efisien, praktis dan instan, serta tergiringnya manusia kearah alienasi, menjadi pribadi-pribadi yang miskin spiritual dan terjebak dalam semangat material Individualistis, acuh terhadap kepentingan sesama seolah setiap persoalan hidup bisa teratasi tanpa bantuan pihak lain.

Penduduk yang pada umumnya muslim justru belum mampu mencerminkan realitas sebagaimana ajaran Islam itu sendiri, kecendrungan menyegel agama hanya pada tataran ritual formal; shalat, zakat, Haji. Tanpa dibarengi dengan upaya mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan social, bahkan agama dijadikan sebagai legitimasi kekerasan social, pesan-pesan sucinya dipelintir

untuk memicu konflik antar sesama.

Ceramah-ceramah yang ditampilkan baik lewat lisan nmaupun tulisan belum mampu memberi pengaruh yang signifikan dalam meretas kesenjangan hidup yang terus menganga, praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme, maraknya pencurian, penculikan, pemerkosaan ayah pada anaknya, depresi, aborsi, dan bahkan bunuh diri yang disebut oleh Fritjof Capra sebagai penyakit-penyakit peradaban.

Kenyataan ini menuntut adanya tawaran cara pandang yang mampu menselaraskan unsur kehidupan material dan spiritual, dan mengharmoniskan hubungan manusia, alam dan Tuhan. Selaras dengan judul makalah ini “Etika Agama dalam Aplikasi Ilmu” menjadi pertimbangan untuk menyeimbangkan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

## **PEMBAHASAN**

### *Definisi Etika, Agama, dan Ilmu*

Etika juga disebut ilmu normative, maka dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “Ethicos” yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik. Sebagaimana digunakan Aristoteles istilah ini mencakup ide “karakter” dan “disposisi” (kecondongan). Kata moralis diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cirero. Baginya kata ini ekuivalen dengan kata *ethikos* yang diangkat oleh Aristoteles. Kedua istilah itu menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli menguraikan definisi etika sebagai berikut:

Mulyadhi Kartanegara:

“Etika adalah filsafat moral atau ilmu akhlak, tidak lain daripada ilmu atau “Seni” hidup (the art of living) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan. Etika sebagai seni hidup etika sebagai pengobatan spiritual.”<sup>3</sup>

Ahmad Amin:

“Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”<sup>4</sup>

Poedjawiyatna mengatakan bahwa:

“Tindakan mungkin juga dinilai sebagai baik atau lawannya, ialah buruk. Kalau tindakan manusia dinilai atas baik-buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan: sengaja.

Faktor kesengajaan ini mutlak untuk penilaian baik-buruk, yang disebut etis atau moral.<sup>5</sup>

Sudarsono:

“Etika adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Etika disebut pula akhlak atau disebut pula moral. Apabila disebut “akhlak” berasal dari bahasa arab. Apabila disebut “moral” berarti adat kebiasaan.<sup>6</sup>

Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan, dan kadang-kadang orang memakai filsafat etika, filsafat moral atau filsafat susila. Dengan demikian dapat dikatakan, etika ialah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika adalah penyelidikan filsafat bidang moral. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana seharusnya manusia itu berlaku benar. Etika juga merupakan filsafat praxis manusia. etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar dalam pengertian lain tentang moral.

#### *Definisi Agama*

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kata agama berasal dari bahasa sanskerta *āgama* yang berarti "tradisi". Istilah lain yang memiliki makna identik dengan agama adalah religi yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Mengikat di sini maksudnya adalah dengan ber-religi maka seseorang akan mengikat dirinya kepada tuhan.

Menurut beberapa ahli menguraikan definisi agama sebagai berikut:

Mehdi Ha'iri Yazdi:

“Agama adalah kepercayaan kepada yang Mutlak atau kehendak Mutlak sebagai keperdulian tertinggi.<sup>7</sup>

Musthafa Abd Raziq:

“Agama terjemahan dari kata din yang berarti peraturan-peraturan yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan-keadaan suci.<sup>8</sup>

A.M. Saefuddin:

“Agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologism tidak diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.<sup>9</sup>

Sutan takdir Alisyahbana:

“Agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luas, dalam dan mesranya di sekitarnya, dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.”<sup>10</sup>

Agama dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *al-din* atau *din al-haqq* seperti yang dijumpai dalam Q.S. al-Shaff/61: 9, Q.S. al-Fath/48: 28 dan Q.S. al-Maidah/5: 3. *Din* dalam ayat tersebut berlaku bagi agama Islam yang meliputi aspek Islam, Iman, dan Ihsan. Akan tetapi, *din* juga dapat diartikan sebagai “lembaga ilahi” (*wadh’lahiy*) yang memimpin manusia untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

### *Definisi Ilmu*

‘*Ilm* dari segi etimologi berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu.<sup>12</sup>

Al-Manawi dalam kitab *at-Taiqif* berkata, “ilmu adalah keyakinan kuat yang tetap sesuai dengan realita. Bisa juga berarti sifat yang membuat perbedaan tanpa kritik. Atau, ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dalam akal.”<sup>13</sup>

Imam Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya, *Mufradat al-Qur’an*, berkata, “ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ia terbagi dua: pertama, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dinamakan *thasawwur*). Kedua, menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, atau menafikan sesuatu yang tidak ada (oleh ahli logika dinamakan *tashdiq*, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu).<sup>14</sup>

Raghib al-Ashfahani membagi ilmu dari sisi lain, yakni menjadi ilmu teoritis dan aplikatif. Ilmu teoritis berarti ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sedangkan, ilmu aplikatif adalah ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktekkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Selanjutnya ar-Raghib menjelaskan, dari sudut pandang lainnya ilmu dapat pula dibagi menjadi dua bagian: Ilmu rasional dan doktrinal. Ilmu rasional adalah ilmu yang didapat dengan akal dan penelitian, sedangkan ilmu doktrinal merupakan ilmu yang didapat dengan pemberitaan wahyu.<sup>16</sup>

### *Pertimbangan Etika Agama dalam Aplikasi Ilmu*

#### *Etika Agama*

Etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak berbagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan “kelakuan” atau “budi pekerti”<sup>17</sup> yang bersifat aplikatif, sedangkan

etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>18</sup>

Pandangan ethics yang dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai falsafah akhlaqiyyah sering terabaikan dari perhatian sarjana, sejarawan, dan budayawan Islam. Pandangan semacam itu jelas didasari suatu keyakinan muslim, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an merupakan etos muslim, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari padanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak.<sup>19</sup>

Namun pandangan lain menguraikan upaya perumusan etika dalam sejarah Islam dilakukan oleh beberapa pemikir dari berbagai cabang pemikiran-termasuk di dalamnya ulama hukum (syariat atau eksoteris), para teolog, para mistikus, dan para filosof. Berikut ini dikemukakan ciri-ciri etika dalam filsafat Islam<sup>20</sup>

- a. Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Dalam sebuah hadis Nabi Saw pun mengajarkan agar mengetahui baik buruknya sebuah perbuatan, kita menanyai hati nurani kita.<sup>21</sup>
- b. Moralitas dalam Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya.<sup>22</sup>
- c. Tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.<sup>23</sup>
- d. Tindakan etis bersifat rasional.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah "ideal" yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat, menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal manusia. Pola hidup yang diajarkan Islam bahwa seluruh kegiatan peribadatan, hidup, dan mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari segala tingkah laku manusia menurut pandangan etika Islam adalah keridhaan Allah.<sup>24</sup>

#### *Aplikasi Ilmu*

Aplikasi ilmu-ilmu apa yang dianjurkan Islam, telah merupakan pokok penting yang mendasar sejak hari-hari pertama Islam; apakah ada bentuk ilmu khusus yang harus dicari? Sebagian ulama besar Islam hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama. Sedangkan tipe-tipe ilmu lain, mereka menyerahkan kepada masyarakat untuk menentukan ilmu mana yang paling esensial untuk memelihara dan menyejahterahkan diri mereka. Hadis "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim" telah melahirkan berbagai pembahasan, seperti ilmu apa yang harus dicari oleh seorang muslim.<sup>25</sup>

Selanjutnya dapat dicatat bahwa Islam mengutamakan baik ilmu rasional maupun ilmu empiris. Tiada dogma, bagaimanapun keramat dan tuanya, dapat diterima dalam "Islam dan bagi umat Islam, kecuali jika ia tahan uji rasio. Berulang kali al-Qur'an menantang kaum penganut kepercayaan yang palsu "untuk menunjukkan bukti-bukti tentang kebenarannya."<sup>26</sup>

Al-Qur'an menganggap begitu pentingnya bukti dan kesahihan, sehingga

menasihatkan orang-orang yang beriman agar tidak menerima sesuatu yang berada di luar pengetahuan mereka. Ayat sucinya yang berbunyi, “*Janganlah menuruti sesuatu yang engkau tidak tahu apa-apa tentangnya. Sesungguhnya, telinga, mata, dan akal harus bertanggung jawab untuk itu.*”<sup>27</sup>

a. Objek ilmu

Objek ilmu menurut ilmuwan muslim mencakup alam materi dan nonmateri. Tentu ada tata cara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih pengetahuan tentang hal tersebut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Nahl/16: 78).*<sup>28</sup>

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu: Pendengaran, mata (penglihatan) dan akal, serta hati. Trial and error (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan (probability) merupakan cara-cara yang digunakan ilmuwan untuk meraih pengetahuan. Hal itu disinggung juga oleh al-Qur’an, seperti dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam raya, melakukan perjalanan, dan sebagainya, kendatipun hanya berkaitan dengan upaya manusia alam materi.<sup>29</sup>

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Terjemahnya:

*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.” (Q.S. Yunus/10: 101).*<sup>30</sup>

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى  
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Q.S. al-Ghasyiyah/88: 17-20).*

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (Q.S. Al-Syu'araa'/26: 7).<sup>31</sup>*

Mata, telinga, dan fikiran sebagai sarana meraih pengetahuan, al-Qur'an pun menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati. Wahyu dianugerahkan atas kehendak Allah dan berdasarkan kebijaksanaan-Nya tanpa usaha dan campur tangan manusia. Sementara firasat, intuisi, dan semacamnya, dapat diraih melalui penyucian hati. Dari sini para ilmuwan muslim menekankan pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh hidayat (petunjuk/pengajaran Allah), karena mereka sadar terhadap kebenaran firman Allah:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ آيَةٍ

Terjemahnya:

*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku),...(Q.S. Al-A'raf/7: 146).*

Sebagian ulama merujuk kepada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282 untuk memperkuat hadis tersebut:

وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

*... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/2: 282).*

Atas dasar itu semua, al-Qur'an memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu pula, antara lain yang paling menonjol adalah sifat khasyat (takut dan kagum kepada Allah).

Rasulullah Saw. menegaskan bahwa:

عن جابر أن رسول الله ﷺ قال: العلم علمان علم في القلب فذاك العلم النافع وعلم

على اللسان فذاك حبة الله على ابن آدم

Terjemahnya:

*Ilmu itu ada dua macam, ilmu di dalam dada, itulah yang bermanfaat, dan ilmu sekedar di ujung lidah, maka itu akan menjadi saksi yang memberatkan manusia."*

#### b. Kategori Ilmu

Khazanah Islam, terdapat dua kategori ilmu pengetahuan, Ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Adanya ilmu-ilmu umum dipahami dari surat Fathir/35:27-28, dan adanya ilmu-ilmu agama dari surat at-Taubah/9:122.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.” (Q.S. Fathir/35: 27).*<sup>32</sup>

Di dalam ayat ini, Tuhan meminta manusia agar memperhatikan bagaimana hujan turun dari langit. Hal ini minimal bisa membuahkan pengembangan ilmu-ilmu meteorology. Pengamatan terhadap hujan yang menumbuhkan aneka ragam tumbuh-tumbuhan paling kurang dapat memicu berkembangnya ilmu-ilmu biologi dan kimia. Manusia juga diminta untuk memperhatikan gunung-gunung, menyangkut struktur dan kelakuannya. Ini bisa menjadi cikal-bakal pengembangan ilmu-ilmu geologi dan fisika. Ayat tersebut, menghendaki pengembangan kelima cabang ilmu alam.

Dalam ayat berikutnya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fathir/35: 28).*<sup>33</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah menyuruh manusia agar mengamati dirinya sendiri, hewan, dan ternak, yang beragam jenisnya. Bila pengamatan dilakukan, di samping akan mengembangkan ilmu-ilmu alam di atas, juga akan memajukan ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu ekonomi. Pengamatan terhadap manusia tentu akan melahirkan ilmu-ilmu budaya (humaniora). Jadi, ayat tersebut jelas menghendaki pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Di pihak lain, dalam surah at-Taubah/9:122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:



*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah/9: 122).<sup>34</sup>*

Allah mencela sikap yang selalu mengejar dunia saja. Dalam setiap golongan, Allah menghendaki adanya sekelompok orang yang mendalami agama, menasehati dan memajukan masyarakat.

Pengembangan kedua golongan besar ini harus proporsional. Memang, fungsi ilmu-ilmu umum bagi kemajuan di dunia, tidak diragukan. Tetapi, hendaknya perlu disadari bahwa ilmu-ilmu agama ikut berperan dalam membangun kehidupan dunia. Sebab, jika ilmu-ilmu umum membangun ketahanan fisik, maka ilmu-ilmu agama membekali pelaku pembangunan dengan ketahanan mental dan moral yang sangat penting bagi kesuksesan pembangunan. Dengan demikian kedua jenis ilmu tersebut mesti dipelajari dan diperankan secara seimbang. Kedua ilmuwan di bidangnya masing-masing hendaklah terlibat secara penuh.<sup>35</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang diisyaratkan al-Qur'an dalam banyak hal, meliputi segala pengetahuan yang bisa menyingkap hakikat segala sesuatu serta dapat menghilangkan kabut kebodohan dan keraguan dari akal manusia. Obyeknya dapat berupa alam atau pun manusia, wujud maupun gaib. Demikian pula metode pengetahuannya, bisa berupa indra dan empiris ataupun akal.

## **KESIMPULAN**

Berbagai uraian pada bagian sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hubungan masalah rendahnya moral dengan pembahasan tulisan ini (Etika, Agama dalam Aplikasi Ilmu) yaitu perlunya pengkajian ulang terhadap konsep Etika, Agama dalam Aplikasi Ilmu agar manusia mampu menselaraskan unsur kehidupan material dan spiritual serta mengharmoniskan hubungan manusia, alam dan Tuhan. Etika adalah filsafat moral atau ilmu akhlak, tidak lain dari pada ilmu atau “seni” hidup (the art of living) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan. Etika sebagai seni hidup etika sebagai pengobatan spiritual. Agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologism tidak diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun. ‘Ilm dari segi etimologi berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas daripadanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan

akhlak. Para ilmuwan muslim menggarisbawahi pentingnya mengamalkan ilmu.

---

### Endnotes

<sup>1</sup>Mustari Mustafa, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Pilar Kaki langit Peradaban*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 2.

<sup>2</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 217.

<sup>3</sup>Mulyadhi Kartanehara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1426/2005). h. 67.

<sup>4</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3.

<sup>5</sup>Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 13-14.

<sup>6</sup>Sudarsono, *Ilmu Filsafat, Suatu pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 1.

<sup>7</sup>Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 169.

<sup>8</sup>Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), h. 72.

<sup>9</sup>A.M. Saefuddin dkk., *Desekularisasi Pemikiran landasan Islamisasi*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1987), h. 47.

<sup>10</sup>Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi*, (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 1992), h. 48.

<sup>11</sup>Juhara S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Cet. I; Bandung: Teraju, 2002), h. 22.

<sup>12</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai persoalan Umat*, (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1419/1998), h. 434.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 15.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 137.

<sup>19</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 3.

<sup>20</sup>M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterjemahkan oleh Hamzah Antara *al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002), h. 18.

<sup>21</sup>Lihat al-Qur'an (Q.S. Al-Syam/91: 8-9).

<sup>22</sup>Nabi Saw. Pun diketahui secara luas mengajarkan bahwa "urusan yang terbaik adalah Pertengahannya".

<sup>23</sup>Lihat al-Qur'an (Q.S. Lukman/31: 5, al-Baqarah/2: 58, al-A'raf/7: 16).

<sup>24</sup>*Op. Cit.*, h. 4.

<sup>25</sup>Ghusyani. Mahdi, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Cet. X; Bandung: Mizan, 1419/1998), h. 3.

<sup>26</sup>C. A. Qadir, *Phylosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basri, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (tc; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), h. 17.

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 413.

<sup>29</sup>Muhammad Qurais Shihab, *Op. Cit.*, h. 473.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 322.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 572.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 699.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 700.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 301.

<sup>35</sup>Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an, Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 87-89.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Abdullah, M. Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, diterjemahkan oleh Hamzah Antara *al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi*, (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Cet. II; Ciputat: PT. Ciputat Press, 1426/2005.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Departemen Agama RI, h. 699.
- dkk., A.M. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran landasan Islamisasi*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1987.
- Harun, Salman. *Mutiara al-Qur'an, Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Juhara S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Cet. I; Bandung: Teraju, 2002.
- Kartanehara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1426/2005.
- Mahdi, Ghusyani. *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Cet. X; Bandung: Mizan, 1419/1998.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mustafa, Mustari. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Pilar Kaki langit Peradaban*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Qadir, C. A. *Phylosophy and Science in the Islamic World*, diterjemahkan oleh Hasan Basri, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (tc; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai persoalan Umat*, (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1419/1998.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat, Suatu pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Ilmu Hudhuri*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994.